

Pengembangan Kurikulum dari Materi Pelajaran ke Pengalaman Belajar

Mohammad Ansyar

Abstract: According to the traditional approach, curriculum is defined as "a race course of subject matters to be mastered". The more recent definition of curriculum focuses more on the experiential learning of the students. This article will describe how this experience-oriented curriculum should be designed and developed. It is recommended that the elementary and secondary schools in Indonesia implement a more experience-oriented curriculum.

Kata kunci: kurikulum, materi pelajaran, pengalaman belajar.

Bagaimana seseorang mengkonsepsikan kurikulum, pada dasarnya, terefleksikan pada perencanaan dan pelaksanaan pengajaran. Karena itu, konsep kurikulum tradisional yang telah mendominasi dunia pendidikan kita diduga sangat mewarnai proses belajar mengajar di sekolah-sekolah kita. Begitu dominannya konsep itu pada praktik pendidikan, secara sadar atau tidak sadar, telah menjadi salah satu faktor penghambat lajunya pendidikan kita. Salah satu pengaruh itu, misalnya, masih banyaknya pengajaran dirancang dan dilaksanakan berdasarkan asumsi bahwa *teaching is telling students something, and learning occurs if students remember it* (Petty, 1993:4). Padahal pembelajaran (*learning*) tidak akan timbul dari hanya mendengarkan guru, mengingat dan menghafalkan sajiannya. Tulisan ini menguraikan perlunya revisi konsep tradisional itu menjadi konsep kurikulum yang membuahakan pengalaman belajar (*learning experience*). Konsep ini

Mohammad Ansyar adalah dosen Fakultas Sastra Universitas Negeri Padang.

perlu dipegang sebagai dasar berpikir dan berbuat untuk perbaikan pendidikan.

PENGERTIAN KURIKULUM

Konsep kurikulum tradisional memandang kurikulum sebagai *a race course of subject matters to be mastered* (Zais, 1976); perlombaan untuk menguasai mata pelajaran. Sejalan dengan itu, kurikulum biasa pula dianggap sebagai rencana instruksional (Beauchamp, 1972). Seringkali, materi pelajaran diartikan sebagai *The content of particular courses in the program is often regarded as the curriculum* (Zais, 1976). Banyak definisi yang senada dengan konsep tersebut, pada hakikatnya, menekankan penyajian (ekspose) verbal, fakta, data, informasi, teori dan generalisasi dari satu atau sekelompok mata pelajaran atau materi ajarannya.

Keheratan utama terhadap konsep kurikulum itu, antara lain, sebagai berikut. *Pertama*, tidak terlihat hubungan kausal dan fungsional antara mata pelajaran dan materinya dengan pembelajaran siswa yang merupakan sasaran utama kurikulum. *Kedua*, terpusatnya pelaksanaan kurikulum pada pencapaian target tertentu tanpa memperhatikan dengan sungguh-sungguh apakah itu akan membuahkan pembelajaran. *Ketiga*, timbul apa yang biasa disebut *verbal learning*, yaitu pembelajaran untuk kepentingan administrasi sekolah seperti rapor, indeks prestasi (IP) dan untuk naik kelas (Dewey, 1916). Akibatnya, pengajaran itu merupakan informasi saja bagi siswa, yaitu pengetahuan jadi (*ready-made knowledge*) atau pengetahuan orang lain yang dihafal dan diingat siswa (Zais, 1976). Implikasi logis dari konsep kurikulum tradisional itu adalah keberhasilan pengajaran didasarkan pada banyaknya akumulasi deposito pengetahuan yang telah berhasil "ditransfer" guru atau yang telah dikumpulkan siswa yang nanti harus dapat direproduksi sewaktu ujian. Padahal, keberhasilan pendidikan yang didasarkan pada akumulasi pengetahuan tidak dapat digunakan sebagai indikator pembelajaran karena *"merely being able to repeat quantities of information on demand is not evidence of... understanding in any level of education"* (Ramsden, 1992:4). Di samping itu akumulasi pengetahuan saja sedikit sekali berkontribusi pada perkembangan kepribadian, tingkah laku dan sikap siswa (Zais, 1976).

Konsep kurikulum tradisional atau konsep yang lebih banyak menghasilkan *verbal learning* itu berkembang pesat sampai Caswell dan Campbell (1935) menemukan kesenjangan yang besar antara apa yang diren-

canakan (dalam) kurikulum dengan yang diimplementasikan di sekolah. Kenyataan ini mendorong para ahli kurikulum untuk merevisi konsep kurikulum tradisional itu menjadi lebih dari sekadar meliputi, transfer, atau deposito materi pelajaran sehingga sampai pada kesimpulan bahwa kurikulum harus menjangkau sampai materi pelajaran itu menjadi pengalaman siswa (*experience of the learners*). Akhirnya, didefinisikan bahwa kurikulum mencakup hampir semua pembelajaran siswa di sekolah, bahkan juga yang dipelajari di luar sekolah asalkan itu direncanakan. Konsep ini berakar dari ide John Dewey tentang pengalaman dan pendidikan serta ide Caswell dan Campbell pada tahun tiga puluhan yang mendefinisikan kurikulum sebagai *all the experience children have under the guidance of teachers*. Konsep ini terterima (*acceptable*) karena diperkuat kenyataan bahwa evaluasi kurikulum tidak hanya meliputi dokumen kurikulum itu saja. Yang lebih penting dievaluasi adalah prestasi atau pembelajaran siswa sebagai hasil implementasi (dokumen) kurikulum itu (Zais, 1976).

Berdasarkan pemikiran itulah perlu diterima konsep kurikulum yang lebih luas, yaitu pengalaman belajar yang direncanakan (*planned learning experiences*) sebagai dasar berpijak dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengembangkan kurikulum dan pengajaran. Ini berarti bahwa cara pandang terhadap kurikulum harus berubah menjadi *meaning experiences by students, not facts to be memorized or behaviour to be demonstrated* (Schubert, 1986). Karena pengalaman mengacu kepada kehidupan manusia yang sangat kompleks, maka pendidik sebagai pengembang dan pelaksana kurikulum ditantang untuk dapat merancang kurikulum yang mampu mentransformasikan materi pelajaran menjadi pengalaman siswa. Meminjam kata-kata Ornstein dan Hunkins (1988:294), "... *educators are challenged to create that will enable individuals to be successful in their life experience*". Agar siswa memiliki bekal yang memadai untuk berhasil dalam kehidupannya, pengajaran yang didasarkan pada konsep kurikulum tradisional ini tidak dapat dipertahankan lagi.

IMPLIKASI DALAM PEMBELAJARAN

Dengan demikian, konsep kurikulum berkisar antara konsep yang sempit, yaitu mata pelajaran atau materinya sampai ke konsep yang luas yaitu pengalaman siswa. Definisi mana yang dianut seseorang akan mendasari dan mengarahkan pelaksanaan program pendidikan dan metode mengajar yang dipakainya. Misalnya, seseorang yang menganut konsep yang

namun akan memfokuskan proses belajar mengajarnya kepada upaya untuk "mentransfer" sebanyak-banyaknya materi pelajaran kepada siswa. Tetapi ia, sadar atau tidak sadar, seringkali kurang memperhatikan apakah hasil transfer itu dipahami siswa secara penuh. Sebaliknya, pada seseorang yang berpegang pada konsep kurikulum yang luas, pengembangan kurikulum dan pengajaran akan lebih diarahkan kepada pemberdayaan siswa agar secara optimal dan aktif mempelajari sendiri mata pelajaran, baik di dalam kelas dengan guru atau tanpa guru, maupun di luar sekolah sehingga menjadi pengalaman yang bermakna padanya (*meaningful learning experience*). Kegiatan belajar siswa di luar kelas dan di luar sekolah tanpa guru tersebut merupakan bagian integral dari kurikulum.

Dalam konteks kurikulum sebagai pengalaman belajar, pengembangan kurikulum dan pengajaran lebih diarahkan pada optimalisasi pembelajaran. Hal ini didasarkan asumsi bahwa hanya melalui kegiatan belajar (*learning activities*) siswa akan memperoleh pengalaman belajar (*learning experience*). Ini berarti bahwa, untuk meningkatkan kegiatan belajar, guru perlu mengurangi dominasi kegiatan mengajarnya (*teaching activities*), terutama yang berupa *expose verbal instructional*, karena tidak banyak menghasilkan pembelajaran, tidak banyak juga menimbulkan perubahan pada tingkah laku dan keterampilan profesional siswa. Paling-paling yang akan diperoleh siswa dari sistem ini adalah kemampuan mereproduksi akumulasi hafalan atau deposito materi pelajaran itu, karena materi pelajaran dianggap pengetahuan. Schubert (1986) menyebutkan keadaan ini dengan mengatakan bahwa isi pembelajaran adalah produk untuk diterima, bukan proses untuk dialami. Di sinilah letak pentingnya mengutamakan kegiatan belajar sebagai menu utama proses belajar mengajar, karena hanya dengan optimalisasi kegiatan belajar yang relevan dengan tujuan pembelajaranlah siswa dapat beranjak dari sebagai objek pendidikan yang pasif menjadi subjek yang aktif, "*more emphasis is placed on what students do than what subject matter is bestowed upon him*" (Schubert, 1986:30), dan "*it is the activity what students do-that is the curriculum*" (Schubert, 1986:28).

Tersirat dalam alinea terdahulu adanya perbedaan mendasar antara *kegiatan belajar* dengan *pengalaman belajar*. Umpamanya, dua orang yang melakukan kegiatan yang hampir sama (misalnya membaca buku yang sama), mungkin akan menghasilkan pengalaman yang berbeda. Kalau bahan itu dilengkapi dengan berbagai kegiatan siswa sehingga ia lebih mendalami isi bacaan, besar kemungkinan kegiatan belajar kedua orang itu

akan membuahakan pengalaman belajar yang berbeda. Dalam kata *pengalaman* terkandung arti tentang perlunya interaksi aktif dan partisipatif antara siswa dengan materi pelajaran atau dengan situasi akademik (belajar) tertentu. Pengajaran dengan menu utama ekspose verbal cenderung tidak akan mengembangkan potensi nalar dan moral siswa. Kemampuan intelektual dan emosional siswa hanya akan dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar yang relevan dengan pencapaian tujuan pendidikan tertentu. Ini berarti bahwa kegiatan belajar perlu selalu mengiringi setiap materi pelajaran sehingga kedua hal ini harus menjadi menu utama pengajaran. Sedangkan kegiatan mengajar hanya berfungsi sebagai fasilitas pembelajaran (*to facilitate learning*). Implikasi logis dari perbedaan dan hubungan antara kegiatan dan pengalaman belajar ialah pada fase perencanaan, guru perlu menyiapkan berbagai kegiatan belajar yang relevan sebagai suplemen dan komplemen dari setiap materi pelajaran yang disiapkan itu. Implikasi yang lain adalah fokus evaluasi kurikulum haruslah pada evaluasi pengalaman belajar, bukan evaluasi berapa banyak akumulasi deposito materi pelajaran yang telah dikuasai siswa, apalagi kalau hanya mengevaluasi (dokumen) kurikulum.

DESAIN KURIKULUM

Desain kurikulum berkaitan dengan kemasan atau penyusunan empat komponen kurikulum sehingga merupakan suatu kesatuan yang integral untuk membuahakan pengalaman belajar yang relevan dengan tujuan pendidikan tertentu. Keempat komponen itu ialah: (1) tujuan pendidikan (*aims, goals* dan *objectives*) yang akan dicapai; (2) pengalaman belajar dengan materi pelajaran yang perlu diberikan agar tujuan pendidikan tersebut tercapai; (3) susunan materi dan pengalaman belajar agar tujuan pendidikan tercapai; (4) evaluasi untuk mendapatkan informasi seberapa jauh tujuan pendidikan telah tercapai (Tyler, 1979). Umumnya, hampir semua kurikulum memuat keempat komponen tersebut tetapi dengan tekanan yang tidak sama. Barangkali desain kurikulum yang banyak ditemui sekarang adalah yang lebih mengutamakan materi pelajaran. Ada pula desain yang lebih mengutamakan tujuan, atau pengalaman dan kegiatan belajar, atau evaluasi dan materi pelajaran. Penulis memandang bahwa keempat komponen tersebut perlu mendapat perhatian yang berimbang, karena keempatnya bukan saja saling berkait, tetapi juga merupakan suatu kegiatan yang integral. Hanya dengan komponen kurikulum yang terpadu dan seimbang itulah

ajaran akhir kurikulum dan pengajaran dapat diwujudkan. Berikut akan diuraikan satu persatu komponen kurikulum tersebut.

Penetapan komponen *pertama*, tujuan, didasarkan pada kebutuhan (*needs*), baik kebutuhan siswa maupun kebutuhan masyarakat. Artinya, pelajaran yang dirancang harus memiliki urgensi dan relevansi serta didasarkan pada rasional yang jelas. Setelah kebutuhan itu diidentifikasi, perlu dilakukan spesifikasi tujuan yang perlu dicapai sehingga agak mudah mendekatinya (*approached*). Seperti diketahui, tujuan pendidikan dapat dirumuskan secara sangat umum (*aims*), umum (*goals*), dan lebih khusus (*objectives*). Tujuan yang telah ditetapkan itu merupakan kriteria dalam penetapan dan penyusunan materi pelajaran, pemilihan kegiatan, metode dan sistem penyampaian materi, penetapan kegiatan belajar serta penyiapan tes-tes (ujian) dan bentuk evaluasi lainnya untuk mengetahui seberapa jauh program pendidikan yang telah dilaksanakan itu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Tyler, 1979).

Setelah tujuan ditetapkan, komponen *kedua*, penetapan materi atau pengalaman belajar yang harus diberikan untuk mencapai tujuan itu perlu ditetapkan pula. Dalam menetapkan materi dan pengalaman belajar ini, selain mempertimbangkan tujuan, perlu pula ditetapkan validasi dan kontribusi materi atau pengalaman belajar yang ditetapkan itu terhadap pencapaian tujuan. Artinya, materi pelajaran itu haruslah yang mampu menimbulkan pengalaman belajar yang diinginkan untuk dimiliki siswa. Untuk ini, perlu diingat bahwa pengalaman belajar tidak identik dengan materi atau kegiatan (mengajar) yang dilakukan guru, karena "*learning takes place through the active behavior of the students; it is what he does that he learns, not the teacher does*" (Tyler, 1979:63). Pembelajaran hanya akan timbul melalui interaksi aktif antara siswa dengan materi pelajaran dan kondisi ekaternal dan edukasional lainnya yang dapat membuahkan pengalaman bagi peserta didik. Dengan kata lain, ekspose verbal tentang materi-materi pelajaran saja tidak akan banyak menghasilkan pengalaman bagi siswa, karena apa yang dilakukan siswa itu sendiri yang akan dialami dan dipelajarinya, bukan apa yang dilakukan gurunya. Lebih ditegaskan lagi oleh Tyler (1979:64) bahwa "*the essential means of education are the experience provided, not the things to which the students is exposed*". Padahal, pengalaman belajar hanya akan timbul dari refleksi siswa itu melalui proses keterlibatannya dengan kegiatan yang dilakukannya. "Ex-

periences are created as learners reflect on the process in which they engage" (Schubert, 1986:30).

Oleh karena sasaran akhir setiap pengembangan kurikulum adalah akumulasi pengalaman siswa, bukan akumulasi deposito pengetahuan jadi (*ready-made knowledge*), siswa perlu memiliki keterampilan untuk meneruskan belajar mandiri (*independent learning*). Keterampilan untuk mampu belajar mandiri ini (*to continue to learn on his/her own*) sangat esensial untuk dimiliki siswa sehingga ia dapat menambah dan mengembangkan sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dimilikinya selama ini (*to generate new knowledge*). Kemampuan ini begitu strategisnya di masa depan mengingat pembelajaran akan banyak timbul sebagai hasil interaksi siswa dengan media massa terutama sekali televisi dan komputer (Ornstein & Hunkins, 1988). Oleh karena berbagai pengetahuan, informasi, dan data tersedia bukan saja dalam buku (*printed materials*) tetapi dalam disket dan media elektronik lainnya, maka kurikulum yang membekali siswa dengan kemampuan untuk mengakses sendiri berbagai media dan sumber belajar lainnya adalah sangat strategis. Karena itu, kemampuan ini merupakan suatu *new tool for learning*. Dengan alat baru ini, selain ia mampu mengakses sendiri tumpukan pengetahuan yang lebih besar, siswa juga akan mampu mengaplikasikan bentuk-bentuk belajar mandiri lainnya seperti *learning to learn*, *learning by doing*, *independent learning*, *life-long learning*, dan *discovery learning*. Schubert (1986:28) menekankan pentingnya *new tool for learning* ini mengingat "... *content that enables people to learn and to appreciate learning is more truly useful*".

Komponen *ketiga*, susunan materi pelajaran berkaitan dengan kemasan materi pelajaran dan sistem penyampaiannya agar menghasilkan pengalaman siswa. Tyler (1979) menganjurkan agar materi pelajaran disusun berdasarkan azas kontinuitas, urutan, dan integrasi. Kontinuitas mengacu kepada kesinambungan (*reiteration*) vertikal materi itu sehingga siswa memiliki kesempatan yang cukup untuk melakukan berbagai macam kegiatan belajar, baik berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan maupun dengan pengetahuan dan keterampilan dan nilai-nilai secara berurutan (*recurring opportunities to learn various skills*). Azas urutan (*sequence*) mengacu kepada keterkaitan antara satu materi atau pengalaman dengan materi dan pengalaman lainnya sehingga terlihat benang merah yang menghubungkan semua elemen materi, atau pengalaman, yang diajarkan itu. Sedangkan *integrasi* menyangkut hubungan horizontal antara dan antarmateri pelajaran,

kaitan antara materi dari suatu topik bahasan dengan topik lainnya seperti keterkaitan yang terdapat pada bidang studi antardisiplin. Ketiga azas kemasan atau susunan materi pelajaran tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang dan menetapkan metode pelajaran dan kegiatan belajar. Artinya, agar semua materi pelajaran itu dapat ditransformasikan menjadi pengalaman belajar siswa, perlu dilakukan susunan atau kemasan semua materi pelajaran dan kegiatan belajarnya menjadi suatu rangkaian program yang dapat dikelompokkan dalam mata pelajaran (*courses*), unit-unit, topik-topik, pokok-pokok bahasan yang satu sama lain, baik yang berada dalam setiap satuan itu maupun antarsatuan tersebut terintegrasi secara utuh. Hal ini perlu ditekankan berdasarkan pertimbangan bahwa hasil pendidikan memerlukan waktu yang lama untuk diperoleh secara penuh dan mendalam. Dengan kata lain, suatu tujuan pendidikan seringkali baru dapat dicapai secara akumulatif setelah siswa memperoleh seperangkat, dan berbagai macam, materi pelajaran dan pengalaman belajar yang penguasaannya berlangsung secara berangsur-angsur, berurutan, terpadu, dan saling melengkapi sampai kesemuanya terintegrasi untuk dapat memberikan efek yang akumulatif (Tyler, 1979).

Komponen keempat, evaluasi, menyangkut upaya untuk mengumpulkan informasi sejauh mana tujuan pendidikan yang telah direncanakan itu telah tercapai. Karena komponen kurikulum ini merupakan komponen untuk mengetahui keefektifan ketiga komponen kurikulum terdahulu, maka evaluasi merupakan komponen yang penting dari pengembangan kurikulum. Ini berarti bahwa evaluasi terfokus pada upaya untuk mengetahui apakah desain kurikulum yang telah direncanakan, dikembangkan, dan diimplementasikan dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Ornstein dan Hunking (1988:250) menegaskan fungsi evaluasi ini dengan mengatakan bahwa "*evaluation serves to identify the strengths and weaknesses of the curriculum before implementation and the effectiveness of its delivery after implementation*". Jadi, sasaran utama evaluasi bukan sekadar pengukuran untuk pemberian nilai (ponton) siswa, tetapi lebih dari itu untuk menyimpulkan semua informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang terdapat dalam ketiga komponen kurikulum tersebut di atas. Implikasi logis dari fungsi evaluasi itu adalah evaluasi perlu pula menjangkau pengetahuan apakah keempat komponen kurikulum tersebut relevan satu sama lain. Andaikata terdapat indikasi bahwa satu atau lebih komponen itu tidak sesuai sehingga menyebabkan kurangberhasilan pencapaian tujuan, peng-

ambil keputusan perlu melakukan perbaikan. Itulah sasaran utama evaluasi, yaitu untuk mengetahui hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki baik sebelum kurikulum diberlakukan maupun setelah kurikulum itu diimplementasikan.

PENUTUP

Telah dikemukakan bahwa pendidikan yang didasarkan pada konsep kurikulum tradisional lebih banyak menghasilkan siswa yang memiliki akumulasi pengetahuan berupa *verbal learning*, yaitu pengetahuan-jadi yang tidak dipahami secara penuh. Oleh karena itu, diusulkan agar diadopsi konsep kurikulum yang berorientasi pengalaman (*experience-oriented curriculum*). Konsep ini dapat membawa siswa berpindah dari objek pendidikan yang pasif menjadi subjek yang aktif. Hal ini dimungkinkan karena konsep ini mengharuskan siswa memiliki keterampilan belajar mandiri sehingga ia: (1) dapat meneruskan belajar sendiri (*to continue to learn on his/her own*), (2) dapat menambah dan mengembangkan sendiri pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai baru dari yang telah dipelajarinya (*to generate new knowledge*), dan (3) dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut (*to apply*) dalam kehidupannya. Dikemukakan pula dalam tulisan ini bagaimana mendesain kurikulum yang membuahkan pengalaman belajar siswa, yaitu melalui kemasan materi pelajaran yang saling terkait dan terintegrasi dari keempat komponen kurikulum, yaitu tujuan pendidikan, materi pelajaran, susunan materi pelajaran, dan evaluasi.

Berdasarkan ide tersebut di atas diusulkan agar orientasi kurikulum berdasarkan pengalaman diterapkan sebagai dasar berpikir dan berbuat dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Orientasi kurikulum ini diperkirakan akan mampu membuat siswa menjadi pembelajar mandiri (*independent learners*) sehingga tugas guru juga akan berubah dari sebagai penceramah menjadi fasilitator pembelajaran. Sejalan dengan itu akan berubah pula fokus proses belajar mengajar dari mengutamakan mengajar (*teacher teaching*) menjadi pembelajaran siswa (*student learning*).

DAFTAR RUJUKAN

- Beauchamp, G.A. 1972. *Curriculum Theory*. Willmate, Illinois: The Kagg Press.
Caswell, H.L. & Campbell, D.S. 1935. *Curriculum Development*. New York: American Book Co.
Dewey, J. 1916. *Democracy and Education*. New York: Mcmillan.

- Chenstain, A.C. & Hunkins, F.P. 1988. *Curriculum: Foundations, Principles and Issues*. New Jersey: Prentice-hall.
- Petty, G. 1993. *Teaching Today*. Cheltenham: Stanley Thornes.
- Ramsden, P. 1992. *Learning to Teach in Higher Education*. London: Routledge.
- Schubert, W.H. 1986. *Curriculum: Perspective, Paradigm and Possibility*. New York: Mcmillan Publishing Co.
- Tyler, R.W. 1979. *Basic Principles of Curriculum and Instructions*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Fair, R.S. 1976. *Curriculum: Principles and Foundations*. New York: Harper and Row Publishers.